BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dan tidak bisa dilepas dari kehidupan manusia sepanjang zaman. Keberhasilan sebuah proses pendidikan akan memberikan dampak langsung dan nyata pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana yang dilakukan pemerintah melalui sebuah kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan siswa agar dapat memahami peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.[1]

Harapan besar dari berbagai pihak terutama orang tua dan lembaga pendidikan adalah peserta didik dapat mencapai hasil yang memuaskan atau hasil yang baik untuk mencapai kesuksesan dan yang tak kalah penting mampu mendewasakan peserta didik yang ditandai dengan perubahan tingkah laku dari adanya suatu proses belajar mengajar. Namun tak sedikit kita jumpai peserta didik yang mengalami kesulitan ataupun mempunyai hambatan dalam proses belajarnya. Pada umumnya kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang ditandai adanya hambatan-hambatan yang

[1] Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 5

mengganggu dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk mencegah timbulnya kesulitan atau hambatan dalam belajar tersebut peserta didik serta orang-orang yang bertanggung jawab dalam pendidikan diharapkan dapat mengurangi timbulnya kesulitan tersebut sehingga peserta didik bisa belajar dengan maksimal sesuai dengan harapan. Upaya pemerintah agar sumber daya manusia menjadi berkualitas dan mempunyai kreativitas dalam pendidikan, maka dikeluarkannya PP Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standarisasi Nasional Pendidikan pada pasal 1 berbunyi Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan adalah kriteria mengenai pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan. [2]

Guru kreatif mengandung dua pengertian, yaitu guru yang mampu menjadi kreatif dalam hidupnya (*creative teacher*) dan guru yang mampu memberikan layanan pengajaran secara kreatif (*creative teaching*). Untuk menghasilkan kualitas pembelajaran yang bagus, maka keduanya ini harus disinergikan secara seimbang. Sebab kalau tidak, mungkin akan muncul masalah yang mengganggu kualitas pembelajaran. Menjadi guru kreatif sangat dibutuhkan untuk bisa mengajar secara kreatif. [3]

Pelajaran Fikih di madrasah sebagai bagian yang integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Tetapi secara substansial, mata pelajaran Fikih memiliki kontribusi dalam memberikan

---

[2] Undang-undang Standar Nasional Pendidikan Nomor 13 Tahun 2015

[3] Hudaya Latuconsina, *Pendidikan Kreatif*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm.194-195.

motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai agama sebagaimana terkandung dalam Fikih dalam kehidupan sehari-hari. Fikih sebagai sumber belajar utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu hal yang menjadi kunci keberhasilan pengajaran bilamana guru memiliki dan menguasai media dan pemilihan media pengajaran yang baik dan tepat.

Media merupakan suatu alat untuk memotivasi dan sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam pengajaran. Menurut sumber yang lain media pembelajaran dapat diartikan suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh guru atau pendidik agar proses kegiatan belajar mengajar pada siswa dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Media pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.[4] Pernyataan diatas dapat dimengerti bahwa media adalah suatu cara yang dipergunakan sebagai perantara atau pengantar pesan/informasi dari pengirim pesan kepada penerima pesan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Ketika guru menggunakan media yang bervariasi maka akan memotivasi siswa untuk lebih fokus memperhatikan materi yang diajarkan. Dalam proses belajar mengajar terdapat berbagai komponen yang menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan proses belajar mengajar itu sendiri. Bagian atau komponen tersebut antara lain guru, siswa, bahan atau materi pelajaran dan media pembelajaran. Ketika satu komponen tidak ada

[4] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 2010), hlm. 76

maka tidak akan tercapai sebuah pembelajaran yang efektif. Diharapkan dengan penggunaan media pengajaran yang tepat dan baik dapat lebih efektif dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Melihat realita yang terjadi sekarang ini dalam dunia pendidikan masih ada guru, mungkin termasuk guru mata pelajaran Fikih dalam proses pembelajarannya masih kurang kreatif dan inovatif, semisal masih kurang mengembangkan metode pembelajaran dan cenderung kurang memanfaatkan fasilitas media pembelajaran yang ada atau bahkan membuat media baru yang menarik minat belajar siswa. Selain itu guru harus berusaha untuk mengatur lingkungan belajar yang kondusif agar peserta didik tetap bersemangat dalam menerima pelajaran dengan seperangkat teori dan pengalaman yang dimiliki guru, seperti mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis.

Sebagai seorang pendidik, guru senantiasa dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak menutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan zaman. Teknologi pendidikan sebagai suatu cara mengajar yang menggunakan alat-alat tehnik yang sebenarnya dihasilkan bukan khusus untuk keperluan pendidikan akan tetapi dapat dimanfaatkan dalam pendidikan seperti radio, televisi, film, overhead proyektor, video, tape recorder, komputer, dan lain-lain. Alat-alat ini dalam metodologi pengajaran lazim

disebut alat peraga, alat pengajaran audio visual, dalam teknologi pendidikan, alat-alat itu disebut hardware dan software.[5]

Lebih dari itu pada mata pelajaran fikih masih banyak lagi materi-materi yang bisa diberikan dengan penggunaan media visual untuk mencapai tujuan pengajaran yang lebih efektif. Sering kita jumpai banyak kegagalan seorang guru dalam mengajar disebabkan oleh lemahnnya penguasaan media pengajarannya karena banyak faktor dari luar seperti mencari bahan media yang susah, biaya yang dikeluarkan mahal dan lain sebagainya maupun faktor dari dalam seperti kemampuan guru yang kurang kreatif, faktor usia sehingga tidak mau merasa repot. Pada saat ini penggunaan media dalam pembelajaran di kelas masih sangat jarang digunakan. Penggunaan media gambar yang sangat sederhana pun juga jarang dipakai. Hal ini merupakan rendahnya seorang guru untuk bisa berkreasi dalam penggunanaan sebuah media yang menarik.

Seorang guru yang memperhatikan situasi, kondisi, toleransi, pandangan dan jangkauan peserta didik ialah mendorong atau menimbulkan variasi dalam mengajar. Salah satunya adalah dengan mengkombinasi atau memvariasi media pembelajaran sehingga dalam proses mengajar guru tidak terpaku hanya mengacu pada sumber belajar yang berupa buku dan pengalaman saja, ini bertujuan agar peserta didik tertarik dan tidak merasa bosan atau jenuh dalam belajar. Dalam hal ini penggunaan media menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen-komponen yang ada

[5] Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 2

dalam kegiatan belajar mengajar. Keberadaan guru dalam proses belajar mengajar merupakan komponen yang memegang peranan penting dan utama. Hal ini dikarenakan keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh faktor guru atau seorang pendidik.

Hasil belajar mengajar dipengaruhi oleh seberapa besar tingkat profesionalisme dan kecakapan guru. Sehingga dapat dikatakan bahwa tugas seorang guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui interaksi dan komunikasi dalam proses belajar mengajar yang dilakukan.[6] Pendidik yang dikehendaki saat ini diharapkan mampu menampilkan sosok guru yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja, akan tetapi juga menunjukkan kemampuannya, dan mengembangkan kreativitas. Ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam memilih dan mengembangkan metode serta pengelolaan kelas yang baik dan kondusif dalam proses pembelajaran. Iklim yang berkembang dalam dunia pendidikan Islam mudah sekali berubah-ubah. Kondisi peserta didik tidak lagi standart melainkan lebih mengikuti pengaruh modernitas dan kemajuan teknologi.

Gaya belajar peserta didik pun menjadi beragam, ada yang cenderung menekankan pada sisi visual maupun audio visual. Keberagaman gaya belajar peserta didik itu menuntut guru agar lebih tanggap dan punya kreativitas untuk menyatukan gaya belajar mereka. Mengingat hal itu guru semaksimal mungkin dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih menghidupkan proses pembelajaran. Dalam menyampaikan materi pendidik

[6] Basyaruddin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 1

harus menyusun materi yang akan diajarkan sedemikian rupa sehingga sesuai taraf kemampuan yang dimiliki peserta, serta dengan gaya yang menarik. Usaha untuk mencapai efisiensi dan efektifitas kerja dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam, perlu adanya kreatifitas guru Fikih dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Sebagai guru harus pintar memilih media yang tepat dan dipandang lebih efektif dan efisien sesuai dengan minat, kebutuhan, kondisi siswa dan kemampuan guru dalam mengoprasikannya. Dengan memiliki pengetahuan secara umum mengenai berbagai media, sebagai guru harus bisa menggunakan media dalam pengajaran fikih, seperti media visual maupun audio visual sehingga dapat lebih mudah meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami suatu materi dalam pelajaran fikih. Maka dari itu tujuan dari penggunaan media pembelajaran pada mata pelajaran fikih dapat memperjelas penyajian guru dalam menyampaikan materi pelajaran, mengatasi sikap aktif siswa, dan mengatasi keterbatasan ruang, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

Berdasarkan pengamatan peneliti MTsN 7 Tulungagung merupakan salah satu sekolah menengah pertama umum yang termasuk sekolah favorit dan adiwiyata, banyak siswa yang memperoleh prestasi akademik dan non akademik, ketiga memiliki jumlah siswa yang relatif banyak, sarana dan prasarana pendukung pembelajaran sudah banyak tersedia, hampir di setiap ruang kelas sudah terdapat LCD proyektor sebagai media pembelajaran, setiap awal tahun ajaran baru diadakan pelatihan dengan mendatangkan tutor

ahli dalam penyusunan perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya mengembangkan kreativitas guru terkait media yang di gunakan saat mengajar. [7]

Bertolak dari uraian di atas, maka penulis tumbuh keingginan untuk mengadakan penelitian yang tertuang dalam sebuah skripsi dengan judul **"**Kreativitas **Guru Fikih dalam Penggunaan Media Pembelajaran Pada siswa kelas VIII di MTsN 7 Tulungagung".**

B. Fokus Penilitian

Berpijak pada konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian tentang pembelajaran kreatif dengan pertanyaan peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kreativitas guru fikih dalam penggunaan media pembelajaran visual pada siswa kelas VIII di MTsN 7 Tulungagung?
2. Bagaimanakah kreativitas guru fikih dalam penggunaan media pembelajaran audio visual pada siswa kelas VIII di MTsN 7 Tulungagung?
3. Bagaimanakah faktor penghambat kreativitas guru fikih dalam penggunaan media pembelajaran visual dan audio visual pada siswa kelas VIII di MTsN 7 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan pertanyaan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

[7] Observasi Pribadi di MTsN 7 Tulungagung pada Tanggal 18 Januari 2020 Pukul 09.30 WIB

1. Untuk mendeskripsikan kreativitas guru fikih dalam penggunaan media pembelajaran visual pada siswa kelas VIII di MTsN 7 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan kreativitas guru fikih dalam penggunaan media pembelajaran audio visual pada siswa kelas VIII di MTsN 7 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat kreativitas guru fikih dalam penggunaan media pembelajaran visual dan audio visual pada siswa kelas VIII di MTsN 7 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dibagi menjadi kegunaan secara ilmiah (kegunaan teoritis) dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan ilmiah (teoritis)
   a. Memperoleh tambahan keilmuan yang berkaitan dengan kreativitas dalam penggunaan media pembelajaran yang dimiliki guru fikih pada sebuah lembaga pendidikan.
   b. Sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat.
2. Praktis
   a. Bagi lembaga MTsN 7 Tulungagung

      Hasil penelitian ini dapat memberikan masukkan positif untuk pengembangan pelajaran fikih khususnya dan mata pelajaran pada umumnya.
   b. Bagi guru

Dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam usaha dalam mengembangkan kreativitas bagi guru. Selain itu dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi lembaga pendidikan guna menentukan media pembelajaran yang cocok untuk diterapkan.

c. Bagi Siswa

Adanya penelitian ini dapat dapat memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai media untuk menggali teori, ide, dan gagasan serta referensi untuk melakukan penelitian di tempat lain.

E. Penengasan Istilah

Definisi istilah diperlukan untuk menyamakan persepsi dan menghindari adanya perbedaan pemahaman baik secara konseptual maupun operasional:

1. Penegasan istilah secara konseptual

a. Kreativitas

Menurut *KBBI* kata kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, untuk memberi ide kreatif dalam memecahkan masalah atau sebagai kemampuan untuk melihat

hubungan-hubungan yang baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.[8]

b. Guru

Menurut Nana Sudjana guru adalah ujung tombak pendidikan sebab guru secara langsung berupaya mempengaruhi, dan mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi. Sebagaimana ujung tombak guru dituntut memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik dan pengajar.[9]

c. Fikih

Menurut pendapat Syafi'I Karim bahwa "Fikih" barasal dari kata *faqiha-yafqahu-fikihan* yang berarti "mengerti atau faham". Dari sinilah dicari perkataan fikih yang memberi pengertian kepahaman dalam hukum syari'at yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Jadi ilmu fiqih adalah ilmu yang mempelajari syari'at yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.[10]

d. Media Pembelajaran

Menurut Asnawir dan M. Basyiruddin Usman bahwa media pembelajaran berasal dari kata Media dan Belajar, yang pertama pengertian media. Kata media berasal dari bahasa latin yaitu medius

---

[8] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm . 854

[9] Nana Sudjana, *Pedoman Praktis Mengajar...*, hlm. 2

[10] Syafi'I Karim, *Ushul Fiqih,Cet. 1*, (Bandung: C.V Pustaka Setia, 1977), hlm. 11

yang berarti tengah, perantara, atau pengantar. Media merupakan sesuatu yang bersifat meyakinkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audiens (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.[1]

Menurut Oemar Hamalik bahwa pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya "pengajaran" adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Jika diambil formasi pendapat diatas media pembelajaran adalah alat atau metodik dan teknik yang digunakan sebagai perantara komunikasi antara seorang guru dan murid dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan pengajaran di sekolah.[1]

e. Media visual

Menurut Wina Sanjaya media visual merupakan penyampaian pesan atau informasi secara teknik dan kreatif yang mana menampilkan gambar, grafik serta tata dan letaknya jelas, sehingga penerima pesan dan gagasan dapat diterima sasaran. Media visual yaitu, media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara yang termasuk kedalam media ini adalah film slide, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis dan lain sebagainya.[1]

f. Media audio visual

---

[1] Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*…, hlm. 12

[1] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 57

[1] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 172

Menurut Yan Peterson kata audio-visual merupakan kata majemuk berasal dari bahasa Inggris yakni *audio* yang berarti penerimaan bunyi pendengaran dan *visually* yang berarti yang dapat dilihat, dengan cara yang tampak/yang dapat disaksikan.[1] Sehingga dapat disimpulkan bahwa audio-visual dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat didengar sekaligus dapat dilihat.

g. Faktor penghambat

Faktor penghambat adalah semua jenis faktor yang sifatnya menghambat (menjadikan lambat) atau bahkan menghalangi dan menahan terjadinya sesuatu.[1] 5

2. Penegasan istilah secara operasional

Penegasan secara operasional dari judul "Kreativitas Guru Fiqih dalam Penggunaan Media Pembelajaran Pada Siswa Kelas VIII di MTsN 7 Tulungagung" adalah segala bentuk kreativitas yang dilakukan guru Fikih dalam penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan kualitas belajar siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi secara keseluruhan terdiri dari enam bab, masing-masing bab disusun secara sistematis dan terinci. Penyusunannya tidak lain berdasarkan pedoman yang ada.

---

[1] Yan Peterson, Kamus *Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, (Surabaya: Karya Agung, 2005), hlm. 390

[1] https://brainly.co.id/tugas/17446883 diakses pukul 07:50 WIB tgl 4 Desember 2019

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan. Pada bab ini dirumuskan dan dipaparkan deskripsi alasan peneliti mengambil judul.

Bab II merupakan kajian pustaka yang menguraikan teori-teori para ahli dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini yang meliputi diskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Point pertama dari diskripsi teori menguraikan tentang kreativitas guru. Point kedua menguraikan tentang definisi guru. Point ketiga menguraikan tentang pembelajaran Fikih. Point keem pat menguraiakan tentang media pembelajaran visual dan audiovisual. Point kelima menguraikan tentang faktor penghambat kreativitas guru dalam penggunaan media pembelajaran visual dan audio visual.

Bab III merupakan metode penelitian yang menetapkan serta menguraikan berbagai rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian. Pada bab ini sebagai acuan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang membahas tentang paparan jawaban secara sistematis mulai dari deskripsi dan analisis data, serta temuan penelitian. Bab ini merupakan salah satu bab yang banyak membahas kaitannya judul yang telah diangkat.

Bab V merupakan pembahasan tentang hasil penelitian yang berisi diskusi hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan memposisikan hasil temuan yang telah menjadi fokus pada bab I, lalu peneliti merelevansikan teori-teori yang dibahas pada bab II, juga yang telah dikaji pada bab III metode penelitian. Seluruh yang ada bab tersebut dipaparkan pada pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusikan dengan kajian pustaka.

Bab VI merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.